

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta meningkatkan prestasi belajar bagi siswa-siswa, terutama bagi siswa yang nilainya rendah dan tidak berprestasi di dalam kelas masing-masing, karena dengan pendidikan Islam umat manusia dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat nantinya. Selain itu, apabila seseorang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mu'adilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِلّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا
قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa” ada dua golongan orang yang ditinggikan oleh Allah derajatnya, yaitu orang-orang yang melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah, serta orang-

orang yang memiliki ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹ Dengan demikian, hanyalah orang yang beriman dan berilmu pengetahuan agamalah yang mendapat keistimewaan di sisi Allah, yaitu dengan ditinggikan derajatnya.

Pendidikan Islam mengandung dimensi yang universal dan kompleks, karena ia bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-qur'an dan Sunnah. Disebabkan pendidikan Islam bersumber kepada dasar ajaran Islam, maka pelaksanaan misi pendidikan Islam berorientasi kepada dimensi pengembangan kehidupan manusia, di antaranya:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Allah. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiyahnya senantiasa berada berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang

¹Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, *diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Bandung: al- Ma'rif, 1991), h. 213

utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.²

Dari kutipan di atas dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai dimensi yang cukup luas bagi umat manusia, di mana dimensinya mencakup kehidupan dunia dan akhirat yang terkandung melalui aspek aqidah, syari'ah dan akhlak.

Di tinjau dari segi latar belakang historisnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan ajaran Islam. Di mana pendidikan Islam pertama kali dilaksanakan di rumah-rumah ibadah dengan menggunakan sistem halaqah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, “pendidikan Islam dimulai pertama kali di rumah-rumah peribadatan dan tempat khusus. Di sini umat Islam di tempatkan dalam beribadah dan hidup sederhana. Tempat-tempat ibadahlah merupakan benih pertama tumbuhnya sekolah-sekolah atau pendidikan yang terarah, dan para Rasul Allah beserta para pengikut mereka yang ikhlas, yang tampil sebagai penyeru kepada agama Allah merupakan guru pertama bagi umat manusia”.³

Dalam operasionalnya, prinsip utama yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik perubahan tingkah laku dari tidak mengetahui kepada mengetahui maupun perubahan tingkah laku yang tidak baik menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan kehidupan manusia kepada pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

²HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.31

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, diterjemahkan Oleh Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 204

Untuk mencapai perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, maka pendidikan Islam sangat perlu dipelajari, digali, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan, karena pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu menciptakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dengan demikian tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan “insan kamil”, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Tujuan pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan menerangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nantinya.⁴

Selain itu pendidikan Islam juga merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi manusia untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Pendidikan Islam merupakan juga merupakan aspek yang dapat menata tingkah laku individu yang dapat menyebabkan ia tunduk dan taat kepada ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, mutu pendidikan yang diharapkan oleh pendidikan Islam adalah pendidikan agama yang dapat dan mampu mempersiapkan

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 40

manusia untuk melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya dalam kehidupan didunia yaitu, semata-mata untuk menyembah kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Agar kehidupan manusia benar-benar sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka mau tidak mau peningkatan mutu pendidikan agama harus selalu diperhatikan. Husni Rahim mengemukakan bahawa terdapat beberapa visi dan obsesi kenapa mutu pendidikan agama Islam harus selalu ditingkatkan, diantaranya:

1. Usaha peningkatan dan pengembangan pendidikan merupakan panggilan sejarah dan sekaligus tantangan bagi masa depan
2. Usaha peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam memerlukan kerja sama (networking) antara berbagai pusat pendidikan yang dapat dimulai dengan mengembangkan madrasah yang dapat memfasilitasi usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan madrasah di sekitarnya
3. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan Islam, yang merupakan langkah kunci untuk mencapai keunggulan.
4. Upaya pendidikan Islam ditujukan untuk membangun peradaban umat manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.⁵

⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) 12-13

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa salah satu kegiatan paling penting dalam proses pendidikan Islam adalah meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan agama Islam. Sebagai suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output dari sistem pendidikan tersebut yang wujudnya adalah perkembangan atau kemajuan pada diri peserta didik.

Menurut Ad. Rooijackers, “suatu sistem dengan input berupa sarana dan dana yang memadai, jika tidak menghasilkan prestasi dengan nilai yang diinginkan maka ia adalah sistem pendidikan yang bermutu rendah. Meskipun seratus persen usia sekolah telah mendapatkan nilai yang tinggi dan naik kelas, tetapi jika kualifikasi atau prestasi peserta didik rendah tentu tidak dapat dikatakan bahwa sistem persekolahan tersebut bermutu dan mendapatkan nilai yang tinggi”.⁶

Prestasi belajar siswa dalam pendidikan suatu sekolah merupakan hal yang amat penting untuk disadari dan diketahui, agar tidak berbaur dengan pengertian tentang mutu pendidikan yang sering digunakan orang ketika menilai kemampuan serta kesungguhan pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini, mutu dan jumlah sarana termasuk guru, buku, sarana/prasarana, dan sebagainya sering dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan. Apabila suatu sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, buku yang mencukupi, dan jumlah peserta didik yang banyak diindikasikan bahwa sekolah tersebut bermutu tinggi.

⁶Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1994), Cet. Ke-6, h. 87

Inti dari proses pendidikan yang menggunakan sistem persekolahan seperti pada madrasah adalah program pengajaran di kelas. Output dari program pengajaran di kelas adalah kemajuan pada diri peserta didik. Perkembangan kemajuan tersebut dapat meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Kemampuan intelektual, yang terdiri dari dua hal yaitu yang bersifat akademik seperti pengetahuan matematika, bahasa dan sebagainya, dan yang bersifat non akademik seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analitis, dan sebagainya.
2. Watak atau karakteristik pribadi, yang juga terdiri dari dua hal yang bersifat normatif seperti keimanan, kejujuran, kesopanan dan sebagainya. Dan yang bersifat normatif seperti kematangan emosi, sikap ilmiah, keinginan berprestasi, senang bertanya dan sebagainya.
3. Keterampilan praktis, keterampilan praktis yang terdiri dari kemampuan yang memerlukan koordinasi antara panca indera dengan gerakan otot yang bersifat fisik maupun yang berkenaan dengan profesi dan tugas-tugas tertentu. Selanjutnya berkaitan dengan keterampilan sosial yang kompleks seperti memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan, mempengaruhi orang lain dan sebagainya.⁷

Suatu sekolah akan dapat dikatakan efektif dan bermutu apabila prestasi siswa di sekolah tersebut mendapatkan nilai dan mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan pada ketiga aspek di atas. Kemampuan yang bersifat akademik adalah tingkat penguasaan peserta didik atas mata pelajaran

⁷Hasan Langgulung, *hakikat pendidikan dan pemberdayaan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-2, h. 91

yang diajarkan, yang dijadikan bekal baik bagi kehidupan sehari-hari maupun untuk mendalami bidang tersebut lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fuad Ihsan bahwa "sebuah sekolah dikatakan secara akademik bermutu jika prestasi siswanya dan menguasai dengan baik semua mata pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan nilai yang diinginkan. Yang dimaksud dengan pengendalian mutu pendidikan di sekolah adalah semua cara yang perlu ditempuh agar prestasi siswanya jauh lebih tinggi dari nilai yang sebelumnya yang dihasilkan benar-benar memenuhi standar yang ditetapkan".⁸

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka menjamin bahwa setiap prestasi siswa yang dihasilkan memang benar-benar memenuhi standar yang ditetapkan, khususnya dalam hal penguasaan bidang akademik (mata pelajaran) yang diajarkan, di antaranya:

1. Menetapkan sistem belajar tuntas, yaitu proses pembelajaran di mana guru melanjutkan pengajaran ke pokok bahasan yang berikutnya hanya jika seluruh murid di kelasnya (sekurang-kurangnya sebagian besar) memang telah menguasai seluruh isi pokok bahasan yang diajarkan. Jika hal ini benar-benar diterapkan, maka murid yang telah diajarkannya tersebut kegiatan ini disebut dengan *quability Assurances*.
2. Pengecekan terakhir sebelum peserta didik dinyatakan prestasi belajar siswa meningkat atau menurun. Selain untuk menghindari terjadinya prestasi belajar siswa menurun, maka guru harus membantu siswanya

⁸Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 21

supaya lebih giat dalam belajar agar tidak terjadi prestasi belajar siswanya menurun. Apabila terjadi prestasi belajar siswa menurun di sekolah, maka guru-guru mengadakan remedial bagi peserta didik yang mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini mengingat bahwa sangat jarang terjadi di mana seluruh peserta didik betul-betul menguasai seluruh isi pelajaran. Kegiatan ini disebut dengan *quality control*.⁹

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa jika penguasaan isi pelajaran tuntas, tanpa diadakan remedial oleh gurunya, maka prestasi belajar siswanya pun akan meningkat dari prestasi yang sebelumnya. Agar tidak terjadinya hal yang demikian, maka guru menganjurkan kepada peserta didiknya supaya lebih meningkatkan lagi cara belajarnya supaya nantinya mendapatkan nilai atau prestasi yang lebih tinggi.

Tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar pada suatu pokok bahasan yang diajarkan di kelas sangat bergantung kepada banyak hal di antaranya, kemampuan guru, potensi peserta didik, metode mengajar dan sistem pengaturan proses pembelajaran. Meskipun banyak faktor yang menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan, namun yang penting dalam hal ini adalah perwujudan kinerja tugas dan tanggung jawab guru dalam mengajar di kelas. Hal ini disebabkan guru merupakan pendidik utama dalam proses pembelajaran yang mempunyai multi dimensi, di antaranya:

1. Guru sebagai pengajar, yaitu fungsi yang lebih menekankan tugas dalam merencanakan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut

⁹Bafadal Ibrahim, *Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 32

untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar di samping menguasai bahan yang akan diajarkannya.

2. Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan kepada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini menyangkut pengembangan kepribadian peserta didik.
3. Guru sebagai administrator, merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.¹⁰

Terwujud atau tidaknya berbagai fungsi guru sebagaimana dikemukakan di atas adalah untuk menentukan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Untuk itu, kepada guru dituntut berbagai kemampuan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang diharapkan, di antaranya:

1. Kemampuan dibidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki guru meliputi;
 - a. Penguasaan bahan pelajaran
 - b. Pengetahuan mengenai cara mengajar
 - c. Pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu
 - d. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling
 - e. Pengetahuan tentang administrasi kelas
 - f. Pengetahuan cara menilai hasil belajar peserta didik
 - g. Pengetahuan tentang kemasyarakatan.

¹⁰Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar guru dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 23

2. Kemampuan dalam sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya, meliputi;
 - a. Sikap menghargai pekerjaannya
 - b. Sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya
 - c. Memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kemampuan di bidang keterampilan, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku meliputi;
 - a. Keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran.
 - b. Bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pengajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan sebagainya.¹¹

Di dalam Undang-undang guru dan dosen juga dijelaskan tentang guru yang terdapat pada pasal 1 yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam Undang-undang guru dan dosen, selain menjelaskan tentang pengertian guru juga menjelaskan tentang kompetensi guru yang terdapat dalam pasal 10 yang menjelaskan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

¹¹Uzer Usman dan Lili Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-4, h. 32

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹²

Berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama terangkum dalam beberapa bidang di antaranya:

1. Kompetensi Paedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi, pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (terkait dengan standar isi, juga dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
4. Kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu kunci utama dalam menentukan mutu pendidikan. Apabila guru memiliki

¹²Undang-undang *Guru dan Dosen* N0.14 Tahun 2005, h. 6

¹³Departemen Agama RI, *Lingkup Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Tim Pokja Depag, 2006), h. 3-5

kemampuan yang memadai dan tinggi serta mewujudkannya dalam proses pembelajaran, maka mutu pendidikan akan dapat dicapai dengan baik. Sebaliknya, kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan mempengaruhi pula rendahnya mutu pendidikan. Dengan demikian, guru agama dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi sehingga dapat melaksanakan pengajaran dengan efektif dan efisien. Menurut Husni Rahim, “kompetensi guru agama merupakan salah satu faktor penentu efektif atau tidaknya proses pengajaran pendidikan agama Islam. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan agama Islam sangat tergantung kepada kemampuan (kompetensi) yang dimiliki oleh guru agama.”¹⁴

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2013 terhadap kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional guru-guru agama di SMP N 27 Padang, di peroleh data bahwa guru agama belum menunjukkan kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat dari gejala yang terlihat, di antaranya:

1. Guru agama belum menguasai materi yang akan diajarkan, sehingga guru agama hanya mendiktekan dan meminta peserta didik mencatatnya.
2. Kurangnya tanya jawab antara guru dengan peserta didik ketika terjadinya proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diketahui apakah peserta didik sudah memahami materi atau belum.

¹⁴Husni Rahim, *Prosedur Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. Ke-2, H.73

3. Guru agama langsung memarahi peserta didik apabila meribut di dalam kelas.
4. Guru jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan.
5. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru sering memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis akan menjadikan SMP Negeri 27 Padang sebagai objek penelitian ilmiah (tesis) dengan judul ***“Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP N 27 Padang”***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP N 27 Padang?*”

Dari rumusan masalah tersebut banyak hal yang dapat diteliti, namun mengingat keterbatasan penulis, maka penulis hanya memfokuskan batasan masalahnya yaitu:

1. Profil SMP Negeri 27 Padang
2. Kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui perencanaan pembelajaran.

3. Kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui pelaksanaan pembelajaran.
4. Kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui pelaksanaan evaluasi.
5. Kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
6. Pembahasan Hasil Penelitian

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud judul tesis ini, berikut dikemukakan pengertian kata (istilah) dari judul tesis ini, antara lain:

Kompetensi: berarti kemampuan, tingkat berpikir yang tinggi, mampu melaksanakan sesuatu dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹⁵ Maksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru agama di SMP N 27 Padang dan menerapkannya dalam proses pengajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi Paedagogik: berarti kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi, pemahaman peserta didik, perancangan dan

¹⁵WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 190

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru agama: yaitu “kemampuan guru agama merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajarkan, membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.¹⁶ Hal ini sesuai pula dengan Husain Mazhahiri yang mengatakan bahwa kemampuan guru agama adalah: Kemampuan guru agama menyampaikan materi pendidikan agama Islam dan peserta didik mampu pula melaksanakannya.¹⁷ Maksud penulis dalam hal ini adalah kemampuan guru agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam

Guru pendidikan agama Islam: orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Prestasi: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan lebih baik dan memuaskan. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku terjadi karena latihan dan pengalaman.

SMP N 27 Padang yaitu wilayah yang penulis jadikan sebagai tempat melaksanakan penelitian tentang kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar.

¹⁶Zainibar Ibrahim, *Profesi dan Kinerja Guru Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 190

¹⁷Husain Mazhahiri, *Guru dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Jem Mars, 2002), h. 64

¹⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 51

Adapun maksud judul tesis ini secara keseluruhan adalah “ suatu kegiatan penelitian yang mengungkapkan tentang tentang kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP N 27 Padang”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan tentang:

- a. Profil SMP Negeri 27 Padang
- b. Mendeskripsikan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui perencanaan pembelajaran
- c. Mendeskripsikan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui pelaksanaan pembelajaran
- d. Kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran
- e. apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 27 Padang.

f. Pembahasan Hasil Penelitian

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini berguna sebagai upaya menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.
- 2) Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar yang diraih oleh siswa di sekolah tersebut.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan wawasan penulis berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu peningkatan hasil belajar pendidikan agama.
- 2) Mengembangkan wawasan penulis berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.
- 3) Acuan dan bahan bagi kepala Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam pada masa yang akan datang.

- 4) Masukan bagi guru-guru khususnya guru agama di SMP N 27 Padang sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan pada masa yang akan datang, sekaligus menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang ditemui dalam mewujudkan kompetensi yang baik sebagai guru.
- 5) Salah satu syarat guna mendapat gelar Magister Agama (MA). Pada konsentrasi pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.